

BAB. 1 PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, diciptakan oleh Tuhan Y.M.E memiliki kemampuan untuk berfikir, agar dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di hidupnya. Namun tidak semua manusia dapat bertahan atau menemukan solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga kejiwaannya terganggu dan menyebabkan menderita sakit mental.

Menurut International Health Metrics and Evaluation (2016) bahwa lebih dari 1,1 miliar penduduk di dunia mengalami masalah kesehatan mental. Kemudian terdapat juga laporan dari Global Burden of Disease yang hasilnya juga diakui oleh WHO menunjukkan ada enam negara yang dinyatakan memiliki tingkat masalah kesehatan mental paling tinggi. Survei yang dilakukan dari tahun 1990 hingga 2017 ini menghasilkan data bahwa Indonesia menempati urutan ke 6 sebagai negara dengan penderita kesehatan mental terbanyak di dunia. Survei Global Health Data Exchange pada tahun 2017 juga menunjukkan ada sekitar 27,3 juta orang di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu dari sepuluh orang di negara ini mengidap masalah kesehatan mental, dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengidap masalah kesehatan mental tertinggi di Asia Tenggara.

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung menghadapi masalah penderita kesehatan mental, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), kota Bandar Lampung memiliki prevalensi penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat mencapai 0,8%, sedangkan prevalensi penduduk yang mengalami masalah kesehatan mental sebesar 8,8% lebih rendah dari angka nasional (11,6%). Masalah kesehatan mental yang dimaksudkan yaitu meliputi gangguan emosional, kecemasan, dan depresi. Jumlah penderita gangguan emosional sebesar 3,7%, penderita gangguan kecemasan sekitar 3,1% dan penderita depresi sebesar 2%. Masalah kesehatan mental tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial.

Angka-angka penderita kesehatan mental tersebut merupakan indikasi dari terdapatnya permasalahan yang berkaitan dengan perawatan penderita baik yang terjadi di pemerintah dalam hal ini dinas kesehatan kota Bandar Lampung maupun yang terdapat di lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan, masyarakat kota Bandar Lampung kurang peduli terhadap penderita kesehatan mental, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa kesehatan mental itu tidak terlalu penting. Hal tersebut disebabkan dari kurangnya pengetahuan masyarakat akan kesehatan mental. Permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat tersebut didasari dari kurangnya pengetahuan dan edukasi terkait kesehatan mental. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung kurang melakukan sosialisasi mengenai kesehatan mental terhadap masyarakat. Selain hal tersebut, masyarakat kota Bandar Lampung masih percaya bahwa gangguan kesehatan mental erat kaitannya dengan hal-hal mistis dan dapat disembuhkan dengan berbagai cara-cara mistis dan juga melalui doa-doa. Keterbatasan akan pemahaman masyarakat mengenai masalah kesehatan mental yang ada dan nilai-nilai tradisi atau budaya yang masih kuat menyebabkan masalah kesehatan mental sering kali dikaitkan dengan kepercayaan (Kirmayer, 2003).

Kondisi tersebut berdampak pada penderita kesehatan mental di kota Bandar Lampung, seperti munculnya stigma negatif dari lingkungan sosial, mereka diberikan julukan orang aneh atau orang gila, menganggap penderita kesehatan mental sebagai orang yang jauh dari agama, dan juga tindakan diskriminasi seperti dicemooh, dihindari, dan diolok-olok oleh masyarakat lingkungan sekitarnya. Hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap penderita kesehatan mental di kota Bandar Lampung. Menurut Makarim (2020) umumnya stigma yang diberikan kepada penderita kesehatan mental seperti perlakuan kasar, hinaan, pengucilan, dan dianggap membahayakan.

Stigma dan perlakuan kasar tersebut sangat berpengaruh bagi kesejahteraan hidup penderita kesehatan mental (Herdiyanto, 2017). Perlakuan buruk tersebut dapat memperburuk kondisi penderita, merasa tidak diinginkan, hilang harapan terhadap hidupnya, ragu dengan kemampuan diri sendiri, enggan untuk mencari pertolongan

medis dan pertolongan sekitar, menarik diri dari lingkungan sosialnya karena takut dihakimi dan disudutkan oleh masyarakat, sehingga dapat menyebabkan dampak yang paling buruk yaitu penderita melakukan upaya bunuh diri.

Menurut Citra Yuniastri (wawancara pribadi, 5 Januari 2021) *Support system* perlu dibangun di dalam masyarakat, dengan adanya *support system* dapat memotivasi penderita kesehatan mental untuk mampu melewati permasalahan yang sedang dihadapi dan membantu untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pada dasarnya dukungan yang tepat itu dapat membantu seseorang menemukan solusi yang tepat. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa peran masyarakat yang memposisikan dirinya sebagai *support system* memegang peran amat sangat penting dalam kelangsungan hidup para penderita kesehatan mental. Tritarayati (2016), berpendapat bahwa pertolongan pertama yang sangat efektif dalam membantu penderita kesehatan mental itu justru bukan berasal dari tenaga profesional ataupun ahli dalam bidang kesehatan mental, melainkan berasal dari *support system* terdekatnya seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya usaha untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mengetahui masalah kesehatan mental, pentingnya kepedulian dan dukungan terhadap penderita kesehatan mental melalui program-program edukasi dari pemerintah Kota juga melalui media informasi hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas terjadi. Dibutuhkan solusi untuk permasalahan-permasalahan tersebut terutama yang berkaitan dengan usaha mengedukasi, menginformasikan dan mengkampanyekan terkait kesehatan mental. Dalam hal ini pemerintah kota Bandar Lampung sebagai lembaga pemerintah yang mengayomi masyarakat terutama penderita kesehatan mental dapat mengupayakan solusi, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami penderita kesehatan mental dan cara peduli terhadap penderita kesehatan mental di lingkungan sekitarnya, agar hal-hal yang tidak diinginkan seperti sikap diskriminasi, pelecehan terhadap penderita kesehatan mental tidak terjadi lagi (Putri, 2015).

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

- Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan mental menyebabkan ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya kepedulian terhadap penderita kesehatan mental dan keluarganya.
- Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap peduli penderita kesehatan mental menyebabkan terjadinya sikap diskriminatif, pelecehan dan perlakuan kasar terhadap penderita kesehatan mental dan keluarganya yang menyebabkan memburuknya kondisi kesehatan mental penderita.
- Belum ada upaya yang serius dari lembaga Pemerintah Kota Bandar Lampung khususnya Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung terkait sosialisasi informasi mengenai pentingnya kesehatan mental dan peduli terhadap penderita kesehatan mental.
- Belum terdapatnya usaha informasi mengenai *support system* yang disampaikan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung khususnya Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung kepada masyarakat di Kota Bandar Lampung.
- Belum terdapatnya upaya persuasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung khususnya Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung untuk peningkatan kesadaran masyarakat terhadap peduli penderita kesehatan mental.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di atas, didapatkan pokok permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana mengedukasi dan memberikan kesadaran kepada masyarakat Kota Bandar Lampung agar mengetahui informasi mengenai pentingnya kesehatan mental dan mempersuasi agar peduli terhadap penderita kesehatan mental melalui strategi Desain Komunikasi Visual?

I.4 Batasan Masalah

Permasalahan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan objek permasalahan, waktu dan lokasi dimana data permasalahan tersebut dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dilakukan eksplorasi visual melalui strategi Desain Komunikasi Visual, hal-hal tersebut yaitu:

1. Objek Permasalahan

Permasalahan utama yaitu mengenai kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap informasi kesehatan mental dan penderita kesehatan mental yang ada di lingkungan Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

2. Waktu Melakukan Penelitian dan Perancangan

Pengumpulan data, analisis data dan melakukan eksplorasi visual melalui Desain Komunikasi Visual dilakukan dalam rentang Bulan Maret sampai dengan Bulan Agustus 2021.

3. Lokasi Melakukan Penelitian dan Perancangan

Pengumpulan data, analisis dan melakukan eksplorasi visual melalui Desain Komunikasi Visual dilakukan di Kota Bandar Lampung.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Permasalahan utama akan diselesaikan melalui strategi Desain Komunikasi Visual, dimana solusi akan disampaikan dengan kaidah Desain Komunikasi Visual, yang memiliki tujuan dan manfaat hasil dari perancangan. berikut tujuan dan manfaat perancangan yang dilakukan.

1.5.1 Tujuan Perancangan

- Menginformasikan pentingnya memiliki pengetahuan mengenai kesehatan mental untuk masyarakat Kota Bandar Lampung.
- Mempersuasi pentingnya memiliki sikap peduli terhadap penderita kesehatan mental dan keluarganya untuk masyarakat Kota Bandar Lampung.
- Membuat Perancangan Grafis (Desain Komunikasi Visual) untuk informasi dan persuasi mengenai pengetahuan kesehatan mental dan sikap peduli terhadap penderita kesehatan mental.

1.5.2 Manfaat Perancangan

a. Manfaat Teoritis

- Untuk pengembangan keilmuan Desain Komunikasi Visual terutama yang berkaitan dengan perancangan usaha persuasi / kampanye sosial dan perancangan melalui poster digital.
- Menambah jumlah referensi visual di wilayah persuasi / kampanye sosial.
- Menambah pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual yang berkaitan dengan persuasi khususnya masalah kesehatan mental.

b. Manfaat Praktis

Solusi Perancangan dapat dijadikan sebagai rujukan visual yang berkaitan dengan kampanye sosial dengan objek permasalahan kesehatan mental, bagi kaum akademisi di bidang Desain Komunikasi Visual, Desainer Grafis, masyarakat dan lembaga baik Pemerintah maupun Swasta.